

STRUKTUR DAN BENTUK LAGU PARARAKAN KUNTU RANTAU SUBAYANG PADA PERMAINAN CALEMPONG UNGGAN DI NAGARI UNGGAN KABUPATEN SIJUNJUNG

Hanirma Febriani¹, Nursyirwan², Ade Syahputra³, Wilman Ismira Novatianus⁴, Martarosa⁵

Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

Email: hanirmafebriani@gmail.com¹, doctornursyirwanmsn.ugm2011@gmail.com²
adecellosyahputra@gmail.com³, wilmanismira1166@gmail.com⁴, marta23365rosa@gmail.com⁵

Submitted : 14 Oct 2024

Revised : 31 Oct 2024

Accepted : 23 Dec 2024

ABSTRAK

Calempong Unggan adalah salah satu bentuk pertunjukan musik tradisional yang dimainkan dalam prosesi adat. Pertunjukan ini dilakukan oleh empat perempuan dewasa, menggunakan instrumen berupa satu Calempong, dua Gondang, dan satu Oguang. Musik ini tidak hanya menjadi elemen hiburan, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Selain itu, Calempong Unggan berperan sebagai media penguat hubungan sosial dalam komunitas adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk dan struktur lagu Pararakan Kuntu Rantau Subayang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang mencakup observasi, pengamatan, pendengaran, serta pengumpulan informasi untuk menggambarkan struktur dan bentuk musik secara akurat. Lokasi penelitian berada di Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini didasarkan pada teori dari Leon Stein, Scheneck, dan Berger, dengan tambahan teori pendukung dari Pono Banoe dan Prier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk permainan Calempong Unggan terdiri dari dua aspek utama, yaitu: (1) aspek instrumen dan (2) aspek pemain.

Kata Kunci: Calempong Unggan, prosesi adat, struktur dan bentuk lagu, Pararakan Kuntu Rantau Subayang.

ABSTRACT

Calempong Unggan is a traditional musical performance played during customary processions. This performance involves four adult women using instruments, including one Calempong, two Gondang, and one Oguang. This music not only serves as entertainment but also holds symbolic value, reflecting the cultural identity of the local community. Furthermore, Calempong Unggan functions as a medium to strengthen social bonds within the traditional community. This study aims to explore the structure and form of the song Pararakan Kuntu Rantau Subayang in depth. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, encompassing observation, listening, data collection, and thorough analysis to accurately describe the musical structure and form. The study was conducted in Nagari Unggan, Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency. This research is based on theories by Leon Stein, Scheneck, and Berger, with additional supporting theories from Pono Banoe and Prier. The findings reveal that the structure of Calempong Unggan performances consists of two main aspects: (1) the instrumental aspect and (2) the performers' aspect.

Keywords: Calempong Unggan, traditional procession, structure and form of the song, Pararakan Kuntu Rantau Subayang

PENDAHULUAN

Nagari Unggan merupakan sebuah Nagari atau desa di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Musik Calempong Unggan telah menjadi bagian dari seni pertunjukan tradisional yang penting di masyarakat Unggan. Calempong Unggan adalah seni tradisional yang terdiri dari ansambel musik dengan menggunakan lima buah instrument musik Calempong, di mana setiap alat memiliki nada yang berbeda dan dimainkan oleh seorang perempuan dewasa. Selain Calempong, dalam Calempong Unggan juga melibatkan instrument musik pendukung seperti gendang dan gong. Pemain Calempong Unggan terdiri dari empat (4) orang perempuan dewasa. Pertama ada pemain Calempong yang dimainkan oleh satu (1) orang wanita paruh baya, kedua ada gendang yang dimainkan oleh dua (2) orang wanita paruh baya yang ketiga ada Oguang yang dimainkan oleh satu (1) orang wanita paruh baya.

Pada Calempong pada permainan ini berfungsi sebagai pembawa melodi, Calempong Unggan juga memiliki gondang. Gondang awal yang dimainkan, dikenal sebagai gondang pambaok, memiliki peran dalam mengatur ritme dan variasi dalam permainan Calempong Unggan. Gondang kedua bernama gondang paningkah atau penyeling. Sedangkan pada permainan oguang/ gong berfungsi sebagai pemberi ritme sekaligus sebagai pola ritme bas. Calempong Unggan memiliki dua belas lagu utama yang meliputi: Mandoki Lontiak Aua Kuniang, Urang Lintau Pai Barotan, Uhang Unggan Batimbang Baju, Tupai Bagoluik, Ramo-Ramo Tobang Tinggi, Siamang Tagagau, Batang Tarunjam, Kancang Badayuang, Pararakan Kuntu Rantau Subayang, Padang Sawah, Batang Singingih, dan Uhang Tuo Caghi Pauah. Dari 12 lagu pokok Calempong Unggan peneliti memilih

satu lagu yaitu lagu Pararakan Kuntu Rantau Subayang yang oleh masyarakat setempat biasa menyebutnya Pararakan Kuntu. Selanjutnya informasi mengenai lagu Pararakan Kuntu, lahir dari legenda yang diceritakan oleh informan yang mengawali cerita bahwa, adanya rombongan sepuluh (10) orang Datuk-Datuk yang melakukan perjalanan menuju Nagari Unggan melalui beberapa Nagari yang berada di jalur perjalanan dari Provinsi Riau ke Nagari Unggan, (wawancara dengan Ibuk Siti Aisyah, Unggan 27 Januari 2024). Bunyi-bunyian yang mereka bawakan di beri judul dengan “Pararakan Kuntu Rantau Subayang” yang dikenal juga sebagai lagu Pararakan Kuntu. Lagu ini menggambarkan suasana perjalanan rombongan masyarakat Unggan ketika mereka berada di daerah Kuntu Rantau Subayang. Pararakan Kuntu tersebut artinya arak-arakkan masyarakat Kuntu yang berada di sebuah kawasan di Provinsi Riau tempatnya di wilayah Subayang, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan struktur lagu Pararakan Kuntu Rantau Subayang pada permainan Calempong Unggan. Teori yang digunakan yaitu dari teori Leon Stein, Scheneck dan Berger dan beberapa teori pendukung seperti teori dari Pono Banoe dan Prier. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi masyarakat sehingga menyadari bahwa kesenian tradisi patut diapresiasi dan dilestarikan. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi akademik sebagai bahan pembandingan atau referensi untuk peneliti selanjutnya yang terkait dengan penelitian Calempong Unggan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

bersifat deskriptif. Sugiono menyatakan bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (2008:2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah penelitian, penting untuk mengkaji objek atau lanskap umum penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Unggan adalah sebuah desa yang terletak di Jorong Taratak, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

A. Ansambel *Calempong Unggan*

Calempong Unggan biasa dimainkan dalam prosesi adat di Minangkabau. *Calempong Unggan* terdiri dari empat buah alat musik diantaranya yaitu satu set *Calempong Unggan* yang terdiri dari lima buah *Calempong*, dua buah *gondang* yaitu *gondang pambaok* dan *paningkah* dan juga satu buah *gong/oguang*, berikut klasifikasinya:

1. Aspek Instrumen

Dalam istilah musik, "instrumen" merujuk pada suatu alat. Oleh karena itu, alat musik atau instrumen merupakan alat yang sengaja diciptakan atau disesuaikan untuk tujuan menghasilkan suara musik. *Calempong Unggan* dalam penampilannya, terdapat beberapa jenis alat musik yang digunakan, seperti berikut ini:

a. *Calempong*

Calempong merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. yang khas dari suku Minangkabau. Biasanya, *Calempong* dibuat dari bahan kuningan, meskipun terdapat juga yang terbuat dari kayu atau batu. Namun saat ini *Calempong* dari kuningan lebih banyak digunakan.

Calempong berbentuk lingkaran dengan diameter 15 sampai 17,5 cm, pada bagian bawahnya berlubang sedangkan bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol berdiameter 5cm sebagai tempat untuk dipukul. *Calempong* memiliki nada yang berbeda-beda, bunyi yang di hasilkan berasal dari sepasang kayu yang di pukulkan pada permukaannya, seperti terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Instrument Musik *Calempong Unggan*
(Sumber: Hanirma Febriani, 2024)

Calempong Unggan menggunakan lima buah *Calempong*, tangga nada yang digunakan termasuk ke dalam tangga nada Anhemitonik yaitu tangga nada yang tidak memiliki interval semitone (setengah nada) di dalamnya. Dalam konteks musik barat, yang umumnya terdiri dari 12 nada dalam satu oktaf, tangga nada anhemitonik akan memiliki langkah nada yang lebih besar antara setiap notnya, ini berarti tidak ada semitone (setengah nada) yang terletak diantara dua not yang berurutan dalam tangga nada tersebut, contohnya pada piano yaitu tangga nada yang tidak menggunakan tuts hitam pada nadanya. Kelima nada yang termasuk ke dalam *Calempong Unggan* diantaranya yaitu yang mendekati nada D# - F# - G - E - C. *Calempong* berfungsi sebagai pembawa melodi (instrumen melodis) disetiap lagu. *Calempong* pada permainan *Calempong Unggan* terdiri dari lima buah *Calempong* yang disusun di sebuah stand. *Calempong* (di dominasi dengan nada yang mendekati (D#), (Ri), F#(Fis) G(Sol) E(Mi) C(Do) yang merupakan unsur pokok melodi dalam lagu *Pararakan Kuntu Rantau*

Subayang pada permainan *Calempong* seperti not dibawah ini :



D# - F# - G - E - C

Dari nada nada diatas kemudian frekuensinya juga dianalisis. Pengukuran frekuensi nada pada *Calempong* yang penulis lakukan dengan menggunakan aplikasi *Soundcorset* di handphone di temukan bahwa *Calempong* memiliki frekuensi yaitu :

Tabel 1.Nada dan Frekuensi pada Lagu *Pararakan*

| Nada | Frekuensi (Hz) |
|------|----------------|
| D# | 311 Hz |
| F# | 369 Hz |
| G | 392 Hz |
| E | 659 Hz |
| C | 1046 Hz |

Calempong dimainkan menggunakan dua tangan dengan pola yang berbeda. Pada *Calempong* kanan berfungsi sebagai pembawa melodi, dan pada *Calempong* kiri berfungsi sebagai pengatur ritme seperti pada notasi dibawah ini :



Notasi 1. Melodi utama *Calempong*
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

b. *Gondang Pambaok*

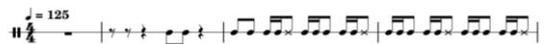
Gondang adalah alat musik perkusi yang memiliki dua sisi. *Gondang* terbuat dari batang pohon yang bagian dalamnya dibuang serta kepalanya di tutupi dengan kulit sapi atau kulit kambing. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul pada bagian kanan *gondang* dipukul menggunakan stik yang terbuat dari kayu berukuran kecil yang berdiameter sekitar 15cm dan pada bagian kiri dipukul menggunakan telapak tangan. Dua buah *Gondang* yang dimainkan pada permainan *Calempong* Unggan dimainkan

dengan posisi duduk bersimpuh di lantai, dengan setiap orang memegang dan memainkan satu *gondang*. *Gondang* pertama, yang disebut *gondang pambaok*, memiliki peran sebagai pengatur tempo dan variasi.



Gambar 2. Alat musik *Gondang Pambaok*
(Sumber: Hanirma Febriani, 2024)

Pada permainan *gondang pambaok* yang dimainkan oleh informan (ibuk Len) merupakan salah satu anggota Grup Tunas Muda mengatakan bahwa pola permainan yang dimainkan pada *gondang pambaok* yaitu pola *Tigo-tigo* bunyi yang di hasilkan yaitu pada pukulan menggunakan stik berbunyi “tak” dan yang dipukul dengan telapak tangan berbunyi “dum” yang dapat dilihat pada partitur di bawah ini :



Notasi 2. Pola iringan awal *Gondang pambaok*
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

Pada partitur di atas dapat dilihat bahwa yang bersimbol x berbunyi “tak” dan yang bersimbol notasi berbunyi “dum” *gondang* ini bermain pada pukulan yang sama dari awal sampai akhir lagu, hanya saja diberi sedikit variasi pada akhir lagu sebagai penutup lagu tersebut-

c. *Gondang Paningkah*

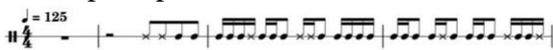
Pada *gondang paningkah* dimainkan dengan cara dipukul pada bagian kanan *gondang* menggunakan stik yang terbuat dari sebuah kayu berukuran kecil yang berdiameter sekitar 15cm dan pada bagian kiri dipukul menggunakan telapak tangan. *Gondang* dimainkan dengan posisi duduk

bersimpuh di lantai. *Gondang paningkah* ialah *gondang* yang berukuran lebih kecil dibanding *gondang pambaok* yang berfungsi sebagai penyeling dalam iringan lagu. Berikut dapat dilihat bentuk *gondang paningkah* pada gambar di bawah ini :



Gambar 3. Alat musik *gondangpaningkah*.
(Sumber: Hanirma Febriani, 2024)

Permainan *gondang paningkah* yang dimainkan oleh informan (ibuk Dar) merupakan salah satu anggota Grup Tunas Muda mengatakan bahwa pola permainan yang dimainkan pada *Gondang pambaok* yaitu pola *tigo-tigo* bunyi yang di hasilkan yaitu pada pukulan menggunakan stik berbunyi “tak” dan yang dipukul dengan telapak tangan berbunyi “dum” yang dapat dilihat pada partitur di bawah ini :



Notasi 3. Pola iringan awal *Gondang paningkah*
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

Pada partitur diatas dapat dilihat bahwa yang bersimbol x berbunyi “tak” dan yang bersimbol notasi berbunyi “dum” *gondang* ini bermain pada pukulan yang sama dari awal sampai akhir lagu hanya saja diberi sedikit variasi pada akhir lagu sebagai penutup lagu tersebut.

d. Gong/ Oguang

Gong/Oguang adalah alat musik yang terbuat dari kuningan, bentuknya seperti *Calempong* yang berukuran besar. Cara memainkan *Oguang* ini dengan cara dipukul, alat musik *oguang* ini apabila akan dimainkan lebih baik di gantung atau tidak tertumpu pada benda lain. *Oguang* atau *gong* berperan sebagai penentu ritme yang juga berfungsi sebagai pola dasar ritme bass. Berikut merupakan contoh bentuk *oguang* :



Gambar 4. Alat musik *oguang* dan stik pangguguahnya.

(Sumber: Hanirma Febriani, 2024)

Permainan *oguang* memiliki pola yang berulang-ulang dari awal hingga akhir lagu hanya saja di beberapa ketukan diberi beberapa variasi sedikit sesuai dengan iringan lagu yang dimainkan. Pola iringan awalnya dapat dilihat pada notasi 4 di bawah ini :



Notasi 4. Pola iringan awal *gong/oguang*
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

2. Aspek Pemain

Ansambel musik *Calempong Unggan* merupakan kesenian musik tradisional yang menjadi khas budaya pada masyarakat yang ada di wilayah Unggan. Ansambel ini dimainkan oleh empat orang pemain pada

setiap pertunjukannya. Susunan dalam permainan *Calempong Unggan* ini tidak memiliki aturan yang mengikat di dalamnya, Untuk Pemain bisa berkomunikasi dalam memainkan ansambel dengan posisi duduk pemain harus duduk secara berdampingan. Berikut pembagiannya berdasarkan instrumen yang dimainkan :

a. Pemain *Calempong*

Pada permainan *Calempong* hanya dimainkan oleh satu orang wanita paruh baya. Terletak diantara pemain *Gondang* dan *gong/oguang*. Dapat dilihat pada gambar 5 berikut :



Gambar 5. *Calempong Unggan* oleh pemain Siti Aisyah
(Sumber: Hanirma Febriani, 2024)

b. Pemain *Gondang Pambaok*

Gondang pambaok dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan dan stik, seperti yang terlihat dalam gambar 6 berikut :



Gambar 6. *Gondang pambaok* oleh pemain Len
(Sumber: Hanirma Febriani, 2024)

c. Pemain *Gondang Paningkah*

Gondang pambaok dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan dan stik, terlihat pada gambar 7 berikut :



Gambar 7. *Gondang pambaok* oleh pemain Dar
(Sumber: Hanirma Febriani, 2024)

d. Pemain *Gong/Oguang*

Sebuah *gong/Oguang* yang digantung dengan tali pada kerangka kayu, instrumen ini dimainkan oleh satu pemain menggunakan stik atau *pangguguah*, seperti terlihat dalam gambar 8 berikut:



Gambar 8. Gong/ Oguang oleh pemain Rima
(Sumber: Hanirma Febriani, 2024)

B. Bentuk dan Struktur Lagu Pararakan Kuntu Rantau Subayang.

Unsur-unsur kecil yang terdapat dalam sebuah komposisi musik menjadi elemen penting yang membentuk struktur dan ekspresi lagu secara keseluruhan. Unsur-unsur musik terbagi ke dalam beberapa kelompok yang bersama-sama membentuk satu kesatuan dalam sebuah lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut saling terkait dan memiliki peran penting yang sama dalam membentuk sebuah lagu. komponen-komponen musik meliputi ritme, melodi, timbre, dan tempo.

1. Ritme

“rhythm defined as the tendency of an event to recur at regular interval” atau dalam bahasa Indonesianya “ritme didefinisikan sebagai kecenderungan suatu peristiwa yang berulang pada interval yang teratur”. Karena itu, ritme merupakan faktor penentu dalam menentukan kelancaran musik yang dipresentasikan. Dari penjelasan sebelumnya, dapat dimengerti bahwa ritme mencakup panjang dan pendeknya durasi suara serta durasi diam dalam pola ketukan

tertentu, serta mengenai intensitas suara yang dapat bervariasi antara kuat dan lemah. Untuk memperjelasnya, silakan perhatikan contoh notasi musik di bawah ini:

Notasi 5. Bentuk ritme lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* melodi dimainkan *Calempong* diiringi *Gondang* dan *oguang*.
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

Pada partitur di atas simbol **Timp** berarti instrumen *talempong/Calempong*, **gon**, sebagai *gong/oguang*, **pbk** sebagai *gondang pambaok*, dan **pngk** sebagai *gondang paningkah*. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, penyajian lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* terdapat pola pukulan *gondang* dan *oguang* yang mengiringi *calempong* dalam hitungan 4/4 yang mana pemukul *gondang pambaok*, *gondang paningkah* dan *oguang* mengiringi dengan pukulan yang secara berulang-ulang dengan motif dan notasi yang berbeda

Ritme pada *Calempong* di dominasi oleh motif not 1/8 dan 1/16, lalu ritme pada *Gondang pambaok* di dominasi oleh motif not 1/8 dan 1/16 begitupun dengan *Gondang paningkah* juga didominasi dengan motif not 1/8 dan 1/16.

Terakhir *gong/oguang* juga didominasi dengan motif not 1/8 dan 1/16. Pada lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* pemain ada empat orang pemain pada permainan *Calempong Unggan*.

2. Melodi

Melodi merupakan serangkaian nada atau suara yang disusun berdasarkan tinggi dan rendahnya nada. Ini bisa berupa ekspresi musikal yang lengkap atau hanya sebuah rangkaian nada yang mengekspresikan ide

tertentu. Dapat dilihat di bawah ini notasi 6 adalah melodi yang ditemukan dalam lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang*:



Notasi 6. Potongan melodi instrumen *Calempong* pada bar 1-6
(Transkrip: Hanirma Febriani 2024)

Berdasarkan hasil penelitian, lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* memiliki melodi yang berulang-ulang, pada meodi ini didominasi dengan motif not 1/8 dan 1/16 dengan susunan nada atau suara yang teratur. Melodi dalam lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* terdiri dari rangkaian nada yang membentuk sebuah lagu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nada *Calempong* (di dominasi dengan nada yang mendekati (D# (Ri), F#(Fis) G(Sol) E(Mi) C(Do)) yang merupakan unsur pokok melodi dalam lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* pada permainan *Calempong* Unggan.

3. Timbre

Timbre merupakan karakteristik unik dari suara yang membedakannya dari suara lainnya, dan dapat dibedakan berdasarkan jenis alat musik dan material pembuatannya. Warna suara yang dimaksud adalah karakter atau kualitas suara yang dihasilkan oleh alat musik tertentu. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua timbre pada lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* yaitu dari alat musik *Calempong* Unggan. *Calempong* dan gong/oguang (Idiophone) Idiophone Merupakan alat musik yang bersumber dari alat itu sendiri, *Gondang* (Membraphone) Merupakan alat musik yang bersumber dari selaput atau kulit.

4. Tempo

Tempo merupakan unsur musik yang menentukan kecepatan atau lambatnya

sebuah lagu. tempo merupakan kecepatan yang dituliskan dalam bentuk kata-kata dan berlaku untuk seluruh lagu, yang biasanya dicantumkan di awal lembaran musik. Tujuan dari tempo ini adalah untuk memudahkan penyanyian lagu yang ada. Dari temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, tempo yang digunakan dalam lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* menggunakan tempo *allegro* yaitu tempo cepat dengan ketukan $\text{♩} = 125$ ketuk/menit ditemukan setelah menggunakan metronome.

Dalam konteks struktur musik, bentuk sebuah karya musik terdiri dari elemen utama dan tambahan. Elemen-elemen ini sering dikenali dengan menggunakan huruf kapital seperti A, B, C, dan seterusnya, dengan sub divisi seperti I, II, III, atau menggunakan istilah tema utama dan penghubung tambahan. Struktur musik meliputi beberapa komponen seperti:

a. Figur

figure merupakan unsur terkecil dalam struktur musik yang minimal terdiri dari satu pola ritmis dan satu pola interval. Figur pada lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* dapat dilihat pada notasi di bawah ini :



Notasi 7. Figure lagu *Pararakan Kuntu* pada *Calempong* Unggan
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

b. Motif

motif sebagai sepotong musik atau serangkaian nada yang membentuk kesatuan dengan makna tersendiri. Karena motif ini merupakan bagian dari lagu, maka cenderung diulang dan dimodifikasi contoh motif seperti pada notasi dibawah ini :

Motif 1 Motif 2 Motif 3

Motif 4 Motif 5

Notasi 8

Motif lagu *Pararakan Kuntu* pada bar 1-5
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

berdasarkan notasi di atas, motif ada pada bar 1-5, pada bar 1 merupakan motif asli, bar 2 merupakan motif kedua, bar 3 motif ketiga, bar 4 motif ke empat, bar 5 motif kelima. Motif tersebut merupakan pengembangan dari motif asli pada bar 1 dengan *Calempong* di dominasi oleh not 1/8 dan 1/16 dan dikuti dengan iringan *Calempong* yang dimainkan dengan tangan kiri dan gong/oguang.

Timp Kiri
Gongs
Pamboak
Paningkah

Notasi 9. Motif iringan *Calempong* kiri dan oguang pada bar 1-2
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

Timp
Gon.
Pbk
Pngk

Notasi 10. Motif iringan *Calempong* kiri dan oguang pada bar 3-4
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

Timp
Gon.
Pbk
Pngk

Notasi 11. Motif iringan *Calempong* kiri dan oguang pada bar 5
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

Calempong kiri memainkan not 1/16, oguang memainkan not 1/8 dan 1/16, *Gondang* pamboak dan paningkah memainkan not 1/8 dan 1/6. Motif ini kemudian di ulang-ulang dan di beri variasi sedikit di bagian akhir lagu.

c. Frase

Sebuah frase atau frasa adalah serangkaian tanda birama (biasanya 8 atau 16 birama), yang umumnya terdiri dari dua bagian: frase pertanyaan (*antecedens*) dan frase jawaban (*consequens*). Frasa *antecedens* mengacu pada bagian pertama yang bertanya, sementara frasa *consequens* mengacu pada bagian kedua yang menjawab. Seperti pada contoh notasi dibawah ini :

Notasi 12. Frase Anteseden (kalimat tanya) pada bar 1-5
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

Notasi 13. Frase Konsekuen (kalimat jawab) pada bar 6-10
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

d. Periode

Periode adalah hasil dari menggabungkan dua frase atau lebih menjadi satu kesatuan yang terhubung, membentuk sebuah bagian unit dalam musik. Dalam konteks musik, bentuk sebuah karya ditentukan oleh susunan struktur lagu yang terdiri dari berbagai

bagian kalimatnya. Sebuah karya musik dapat terdiri dari satu periode atau struktur yang lebih luas dan panjang. Berdasarkan teori yang disajikan, tinjauan bentuk merujuk pada gagasan pokok yang mencakup unsur-unsur utama dalam sebuah komposisi musik, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk membentuk komposisi secara keseluruhan.

Sebuah karya dapat memiliki lebih dari satu gagasan pokok, di mana masing-masing gagasan tersebut akan mengalami pengembangan lebih lanjut. Dalam permainan lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang*, terdapat pengulangan pada pada lagunya sehingga lagu ini hanya memiliki dua bentuk yaitu A dan B. Pada bagian A memperkenalkan melodi asli pada lagu ini dan pada bagian B merupakan perkembangan variasi melodi dan di akhir lagu di beri variasi untuk pengakhiran sebuah lagu. Berikut adalah fullscore dari lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang*, yang ditunjukkan pada notasi di bawah ini:

Pararakan Kuntu Rantau Subayang

Notasi 14. Pola A pada bar 1-4
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

Notasi 15. Pola A pada bar 5-10
(Transkrip: Hanirma Febriani, 2024)

Notasi 16. Pola B pada bar 11-16
(Transkrip: Hanirma Febriani 2024)

Notasi 17. Pola B pada bar 17-21
(Transkrip: Hanirma Febriani 2024)

KESIMPULAN

Calempong Unggan merupakan salah satu ansambel atau komposisi musik tanpa vokal yang hingga kini masih dimainkan oleh masyarakat Unggan. Pemain *Calempong Unggan* terdiri dari empat orang wanita paru baya, satu orang memainkan *Calempong*, satu orang memainkan *oguang* dan dua orang memainkan *gondang* yang mana satu orang memainkan satu buah *gondang*. Dalam pertunjukan *Calempong Unggan* pada lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* penulis menyimpulkan beberapa aspek yaitu aspek instrumen dan aspek pemain.

Struktur musik dalam Ansambel *Calempong Unggan* pada lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* dilihat dari unsur terkecil terdapat beberapa unsur seperti

- (i) ritme : pada lagu ini banyak memakai not 1/8 dan 1/16.
- (ii) Melodi : memakai nada dasar C tetapi menggunakan tangga nada anhemitonik yaitu tangga nada yang di

dalamnya tidak menggunakan tuts hitam pada piano,

- (iii) Timbre : terdapat dua buah timbre pada ansambel *Calempong Unggan* yaitu dari alat musik *Calempong* dan *oguang* termasuk ke dalam timbre (Idiophone) yaitu alat musik yang bersumber dari alat itu sendiri dan *gondang* termasuk ke dalam timbre (*membraphone*) yaitu alat musik yang bersumber dari selaput atau kulit.
- (iv) Tempo : pada lagu ini menggunakan tempo allegro atau cepat (125 bpm), dan bagian umumnya secara keseluruhan terdapat motif, frase atau kalimat, dan periode. Setelah di analisis struktur dan bentuk musiknya maka dapat juga bentuk musik dari lagu *Pararakan Kuntu Rantau Subayang* yang merupakan komposisi tanpa vokal berbentuk dua bagian (A dan B).

KEPUSTAKAAN

- Adiaksa, M. R. (2023). 'Tatogun-Togun' Kesenian Talempong Unggan Di Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan. Padangpanjang : ISI Padangpanjang.
- Alrazi, A. (2017). *Unique The Unggan* (Doctoral dissertation). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Asri, M. K. (2014). Penulisan Etude-Etude Musik Talempong Unggan (Sebuah Usaha Pembelajaran Musik Tradisi Berbasis Literatur). *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.

Asri, M. K. (2011). Pembelajaran Musik Talempong Unggan Berbasis Literatur. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.

Banoe, Ponoe. 2023. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisus.

Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara Suwardi.(2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Pustaka* Yogyakarta : Widayatama.

Indrawati, D., & Marzam, M. (2022). Penggunaan dan Fungsi Musik Talempong Unggan pada Acara Baralek di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*.

Marh, Fahmi. 2012. *Calempong Unggan: Transformasi Kreatif Musikal Etnis ke Perspektif Penggarapan Harmoni*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.

Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.

Nengsih, Y. R., & Syeilendra, S. (2019). Bentuk Penyajian Talempong Unggan Pada Acara Khitanan Di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*.

Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Schneck, Daniel J. Dan Dorita S. Berger. 2006. *The Music Effect*. London. Jessica Kingsley Publishers.

Stein, Leon. 1979. *Structure and Style. The Study Of Analysis Of Musical Form*. Princeton, New Jersey : Summy-Birchard Music.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Supenida, I Dewo Nyoman. 2012. *Signal Lima*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.

Yunus. (2010) "*Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*". M.Burhan. Bungin: Kencana.